

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik dalam hal sikap, perhatian, minat, dan kemampuan dalam belajar. Segala yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan akan mengendap dan membangun struktur kepribadian anak. Kekhasan dunia anak mengakibatkan perlunya strategi pembelajaran untuk anak. Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar atau sering disebut dengan *golden age*. Oleh karena itu kesempatan ini dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk proses belajar anak. Pada masa keemasan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, sehingga anak membutuhkan stimulasi seluruh aspek perkembangan yang berperan penting untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya dan memaksimalkan potensi yang ada pada anak.

Anak usia dini berada pada rentan usia 0 sampai 6 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Pada masa anak usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat pada usia lahir

sampai usia 6 tahun, masa ini merupakan masa yang sangat strategis bagi perkembangan selanjutnya.

Usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian pada anak. Apabila perkembangan potensi dan kemandirian anak dilakukan sejak dini, maka dapat menumbuhkan kesiapan untuk menjalani dan mengikuti perkembangan zaman dimasa mendatang.

Salah satu aspek yang menjadi fokus bagi anak usia dini adalah kemandirian. Menurut Umami dkk.(2013), kemandirian merupakan salah satu indikator dalam aspek sosial emosional, kemandirian sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan anak dalam mengurus diri sendiri. Pentingnya kemandirian dikemukakan oleh Lie dan Prasasti (2004: 3) yaitu agar anak bias menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Kriteria anak yang sudah dapat mencapai kemandirian dikemukakan oleh Steinberg (dalam Dewanggi dkk., 2012:20) yaitu apabila anak mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh control orang lain terutama orang tua.

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki anak usia 5-6 tahun. Usia dini merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Menurut Depdiknas (2000: 155) “kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain”. Ketidaktergantungan kepada orang

lain ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik secara fisik maupun psikis. Jadi, anak yang mandiri adalah anak yang perilakunya dicirikan dengan kemampuannya mengambil keputusan sendiri terhadap aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhannya, dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain, dalam hal ini anak mampu belajar sendiri, mampu menentukan cara belajar, mampu makan sendiri, menggosok gigi, memakai sepatu, mengancingkan baju dan melakukan aktivitas yang lain. Menurut Imam Musbikin (2006: 87) kemandirian anak usia dini saat ini masih kurang berkembang secara baik, anak cenderung manja dan terlalu bergantung kepada orang tua ataupun orang terdekatnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya bimbingan dari orang tua untuk melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak sejak dini, dari kebiasaan itu lah anak cenderung tidak bisa melakukan kegiatannya secara mandiri, mulai dari kebiasaan belajar, bersosialisasi dengan teman ataupun berkomunikasi dengan orang lain. Anak pada saat disekolah juga tidak bisa belajar secara mandiri dan masih memerlukan bimbingan dari guru, pada saat bermain anak juga tidak bisa bersosialisasi secara mandiri.

Sebagaimana diketahui bahwa Warisyah (2015:49) mengemukakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Orang tua khususnya ibu berperan penting dalam penanam kemandirian pada anak karena ibu adalah sosok terdekat dari anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak seharusnya berada dalam urutan pertama karena orang tua yang mengerti benar benar kebiasaan anak. Orang tua

juga yang pertama kali melihat perubahan dan perkembangan karakter anak anaknya. orang tua juga yang terlibat untuk membentuk kepribadian anaknya menjadi baik atau buruk, kedekatan hubungan antara ibu dan anak adalah awal terbentuknya pribadi seorang anak.

Proses untuk membantu anak menjadi pribadi mandiri memerlukan sikap kebijaksanaan orangtua dan lingkungan agar anak dapat terus termotivasi dan meningkatkan kemandiriannya. Terbentuknya kemandirian pada anak sangat dipengaruhi oleh orangtua, untuk menjadi mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga dan lingkungannya untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Dalam era globalisasi yang berkembang sangat pesat seperti sekarang, terjadi perkembangan yang cukup kompleks dalam peran dan fungsi ibu yang menyebabkan berkurangnya peran ibu dalam mendidik anak. Salah satu faktor antara lain, karena ibu memutuskan untuk bekerja di luar dengan alasan menambah penghasilan keluarga ataupun untuk mengaktualisasikan diri. Walaupun berada dalam menjalankan berbagai peran sebagai ibu, bekerja dan tidak bekerja tetap memiliki tugas dan tanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya: melayani kebutuhan hidup anak, menyiapkan berbagai kebutuhan anggota keluarga, memasak, di samping berbagai tuntutan lain yang muncul dari kehidupan rumah tangga.

Orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi sangat berkurang, bahkan pada akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak, orangtua yang bekerja cenderung menitipkan anak ke nenek, saudara, TPA, bahkan kepada pengasuh ketika mereka sibuk melakukan aktifitas diluar rumah. Anak usia dini yang seharusnya mulai mengeksplorasi kemandiriannya menjadi anak yang malas dan cenderung tidak mandiri. Berbeda pula dengan anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan anak. Pencapaian perkembangan anak sangat memerlukan perhatian dan pengasuhan yang berkualitas dari orangtua khususnya ibu. Perhatian dan perawatan yang tidak terbatas antara ibu dan anak dapat menghasilkan kasih sayang yang lebih. Pemberian perhatian orangtua kepada anak dipengaruhi oleh status bekerja ibu. Apabila ibu bekerja diluar rumah akibatnya ibu tidak dapat melihat perkembangan anaknya, apakah anaknya sudah mandiri apa belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja dapat melihat langsung perkembangan kemandirian anak dan bias memberikan pengarahan yang lebih instens.

Pemahaman orangtua terhadap pentingnya menerapkan kemandirian, kasih sayang dan kualitas pengasuhan terhadap anak merupakan faktor yang paling utama dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini. Tugas seorang ibu adalah mempersiapkan anak agar mampu bersaing dan mandiri untuk masa depan sehingga bagi ibu bekerja dalam mengasuh anak yang sangat dibutuhkan adalah kualitas dalam pengasuhan anak. Apabila ibu telah memahami hal tersebut maka ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja dapat membimbing anak untuk

berlatih melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dan berusaha melakukan kegiatan sehari-hari dengan tujuan mendidik anak menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Pada rentang umur anak usia 5-6 tahun seharusnya anak sudah mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang sederhana secara mandiri, seperti makan sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi pada kenyataannya anak usia 5-6 tahun masih ada yang belum mampu melakukan aktivitas-aktivitas secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan kemandirian anak semakin baik, mereka sudah mulai memakai dan melepaskan pakaian sendiri dengan baik, mengikat tali sepatu, makan sambil berinteraksi dengan orang lain, makan dengan cepat, membersihkan diri dengan baik dan biasanya tidak memberitahu terlebih dahulu jika ia akan pergi ke toilet (dalam Fitri dkk, 2006, hlm 128).

Menurut penelitian relevan Mariyam dan Apisah (2008) "Hubungan Antara Status Pekerjaan Ibu dan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes" hasil penelitian menunjukkan bahwa Status pekerjaan ibu berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$. persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini ialah Ruang lingkup penelitian yaitu tentang kemandirian anak berdasarkan status bekerja itu.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan penelitian mengenai "Tingkat Kemandirian Anak Ditinjau dari Status Bekerja Ibu 5-6 Tahun di TK Al Insani Medan Tembung."

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat kemandirian anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga cenderung lebih rendah daripada anak yang tidak diasuh oleh ibunya secara langsung.
2. Anak belum mampu melakukan sesuatu dengan mandiri dikarenakan cenderung manja terhadap ibu yang tidak bekerja.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat batasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak terlalu meluas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah “Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak ditinjau dari status bekerja ibu umur 4-6 tahun di TK Al Insani Medan Tembung.”

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan tingkat kemandirian anak ditinjau dari status bekerja ibu?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak ditinjau dari status bekerja ibu umur 5-6 tahun di TK Al Insani Medan Tembung.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini yang diasuh oleh ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran lebih luas mengenai tingkat kemandirian anak bagi orang tua, pendidik, diharapkan agar orang tua, pendidik dapat memperoleh informasi sebagai media untuk intripeksi diri mengenai bimbingan dan pendidikan kemandirian pada anak usia dini.